

Makna Pesan dalam Presentasi Diri Pemeran Pria Transgender pada Acara Karnaval di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Muhammad Diak Udin,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Muhammad.udin@uin-suka.ac.id

Abstract

Transgender is a very sensitive issue these days. However, the facts on the ground are that there is a group of men in Nganjuk who portray themselves as transgender men in a carnival event. This research aims to obtain answers to two main questions: *First*, What is the background of transgender male actors playing themselves at carnival events in Nganjuk; *Second*, What is the meaning of the message they will convey. Using descriptive qualitative method and the theoretical approach of Alfred Scutz and Max Webber's social action, the following answers were obtained: *First*, Because of the motive for choosing a role as a transgender man is motivated by: Wanting to take part in the carnival event in Nganjuk in a different way; Simplicity and cost-effectiveness. *Second*, the Motive Inorder to carnival participants want to convey a message: Restoring carnival as a medium for people's entertainment; The courage to express in public as long as it does not interfere with existing norms; and Not judging people by their external appearance alone. The two findings of this research reinforce Webber's social action theory, that every action taken is deliberate and has an important meaning for the perpetrator.

Keywords: *Message Meaning, Self-Presentation, Transgender Male Performers, Carnival*

Abstrak

Transgender menjadi isu yang sangat sensitif akhir-akhir ini. Namun fakta di lapangan, terdapat sekelompok pria di Nganjuk yang memerankan diri sebagai pria transgender dalam acara karnaval. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas dua persoalan pokok: *Pertama*, Apa yang melatarbelakangi pemeran pria transgender memerankan diri pada acara karnaval di Nganjuk; *Kedua*, Apa makna pesan yang akan mereka sampaikan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan teori Alfred Scutz dan tindakan sosial Max Webber diperoleh jawaban sebagai berikut: *Pertama*, *Motif because of* atas pemilihan peran sebagai pria transgender dilatari oleh: Ingin turut andil dalam acara karnaval di Nganjuk dengan cara yang bebeda; Kesederhanaan dan hemat biaya. *Kedua*, *Motif inorder to* peserta karnaval ingin menyampaikan pesan: Mengembalikan karnaval sebagai media hiburan rakyat; Keberanian berekspresi di depan umum asalkan tidak mengganggu norma yang ada; dan Tidak menilai orang dari tampilan luarnya saja. Kedua temuan temuan penelitian ini mempertegas teori tindakan sosial Webber, bahwa setiap tindakan yang dilakukan adalah dalam kesengajaan dan memiliki arti penting bagi pelakunya.

Kata Kunci: *Makna Pesan, Presentasi Diri, Pemeran Pria Transgender, Karnaval*

Pendahuluan

Selama ini, pria transgender tidak begitu mendapat tempat untuk mengapresiasikan diri mereka ke ruang publik. Secara sosial, mereka mendapat perlakuan diskriminatif baik

oleh masyarakat maupun keluarga sendiri. Bahkan selama ini, citra pria transgender sangat lekat sebagai pekerja seks komersial,¹ mengganggu ketertiban umum, pemalas dan menjadi anomali sosial yang harus disembuhkan.² Dengan demikian, tidak heran jika mereka cenderung memilih untuk menutup diri dan tidak menampakkan identitasnya di ruang publik.

Pemberian pelayanan negara atau pemenuhan kebutuhan publik para pria transgenders berupa pengakuan identitas diri seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), kesempatan memperoleh pendidikan, memperoleh pelayanan kesehatan dan pekerjaan akan diklaim sebagai bentuk penerimaan negara terhadap perilaku abnormal.³ Bersamaan dengan itu, hasil penelitian di Jombang Jawa Timur menunjukkan, dari 60 responden sebanyak 75% tidak setuju dan hanya 25% yang menyetujui perihal pelegalan transgender di wilayah tersebut.⁴ Riset ini memperkuat pernyataan bahwa masyarakat tidak menghendaki pengakuan identitas transgender oleh Negara.

Menurut UNAIDS/JC2656, dalam penelitian tentang AIDS dari PBB tahun 2014 terdapat beberapa isu yang menyebabkan kaum transgender semakin merasa terpinggirkan. Pertama, penolakan keluarga; Kedua, Pelanggaran hak dasar untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak; Ketiga, kekerasan, perilaku kriminal dan *transfobia*; Kempat, kurangan pengakuan terhadap identitas mereka; Lima, diskriminasi pada sistem pelayanan kesehatan.⁵ Stigma negatif dan diskriminasi dari berbagai sudut sekan diabaikan oleh pemeran pria transgender pada karnaval di Nganjuk. Hampir di setiap even karnaval, mereka mempresentasikan kelompok mereka ke ruang publik. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa dari sekitar 21 kelompok yang mewakili desa Sambiroto, Garas, Josaren dan Kuwajon Kecamatan Baron, selalu ada pemeran pria transgender pada masing-masing kelompok. Jumlah mereka bervariasi, antara 3 sampai 7 orang.⁶

Kajian tentang transgender dan stigma yang melekat padanya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, belum ada yang secara khusus membahas tentang makna pesan dalam presentasi diri mereka di ruang publik. Sejauh yang peneliti ketahui, banyak peneliti lebih memfokuskan kajian pada penerimaan dan pandangan sosial,⁷ pandangan agama dan penyebab transgender,⁸ respon mereka terhadap konstruk di media sosial,⁹ konstruk social terhadap diskriminasi kaum transgender¹⁰ dan penelitian-penelitian sejenis lainnya.

¹ Devi Eka Johana; Fattah Hanurawan; Indah Yasminum Suhanti. "Persepsi Sosial Pria Transgender Terhadap Pekerja Seks Komersial". *Jurnal Sains Psikologi*. Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017. hlm 16-21.

² Musti'ah, "Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, faktor Penyebab dan Solusinya", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 3, No. 2, Desember 2016.

³ Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria", *Jurnal Sosiologi: Dilema*, ISSN : 0215 - 9635, Vol. 18 No. 2 Th. 2006.

⁴ Wening Palupi Soenjoto Purbatin, "Aktualisasi Transgender di Kabupaten Jombang", *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

⁵ Eka Johana; Fattah Hanurawan; Indah Yasminum Suhanti. Persepsi Sosial Pria Transgender...

⁶ Observasi, Nganjuk, Agustus 2021.

⁷ Purbatin, "Aktualisasi Transgender..."

⁸ Musti'ah, "Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT)..."

⁹ Rachmah Ida, "Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruk Subyek Transgender di Media Indonesia. *Jurnal Airlangga*, Tahun 2010, Volume 23, Nomor 3 Hal: 221-228

¹⁰ Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial..."

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan kajian pada: *Pertama*, Mengapa pemeran pria transgender mempresentasikan diri mereka pada acara karnaval di Nganjuk. *Kedua*, Apa pesan yang ingin mereka sampaikan melalui presentasi diri mereka pada acara karnaval di Nganjuk. Kedua tujuan tersebut dapat dapat dipertimbangkan sebagai acuan untuk menganalisis presentasi diri pria pemeran transgender pada ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan diskursus tentang presentasi transgender di tengah stigmatisasi negatif yang selalu melekat kepada mereka.

Diskursus tentang fenomena ini tentu tidak bisa terlepas dari motif dan makna yang malatarinya. Tentang motif, Alfred Schutz menyebut ada dua konsep pemaknaan: *Pertama*, motif *in order to*, merupakan motif yang dijadikan landasan bagi individu dalam melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai hasil. *Kedua*, motif *because of*, yang melihat latar belakang suatu peristiwa atau alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pengidentifikasi masa lalu dan sekaligus menganalisa seberapa besar kontribusinya terhadap tindakan selanjutnya.¹¹

Sedangkan bagi Weber, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki makna, melibatkan interpretasi, dalam keadaan berpikir dan disengaja. Tindakan sosial menurutnya adalah perilaku yang disengaja. Disengaja baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain; melibatkan pemikiran aktif untuk saling menafsirkan perilaku orang lain; berkomunikasi satu sama lain dan mengontrol perilaku masing-masing sesuai dengan tujuan komunikasi. Jadi mereka mengarahkan mitra interaksi di depan satu sama lain. Oleh karena itu, menurut Weber, masyarakat adalah identitas aktif yang terdiri dari orang-orang yang berpikir dan melakukan tindakan yang bermakna. Perilaku yang tampak di permukaan hanyalah sebagian dari perilaku mereka yang sebenarnya.¹² Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa fenomena pemeran pria trasngender pada acara karnaval di Nganjuk merupakan tindakan yang disengaja, memiliki motif dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari sumber data yang teliti. Penggunaan pendekatan penelitian ini dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih pada proses dan membutuhkan pengamatan mendalam pada *setting* alamiah. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologis yaitu suatu gagasan tentang dunia kehidupan (*lifeworld*); pemahaman bahwa realitas individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman tentang dunia kehidupannya, serta melalui cara pandangnya masing-masing.¹³ Pendekatan ini kiranya dapat membantu menjawab fokus penelitian yaitu *Pertama*, Mengapa pemeran pria transgender mempresentasikan diri mereka pada acara karnaval di Nganjuk. *Kedua*, Apa pesan yang ingin mereka sampaikan melalui presentasi tersebut.

¹¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 270.

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004, h. 61.

¹³ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 427.

Selanjutnya, dalam penelitian yang berlangsung dalam rentang Juli – September 2023 ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut: *Pertama*, Observasi, dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa sikap, perilaku, cara berbicara, gestur tubuh, dan penampilan pemeran pria transgender. *Kedua*, Wawancara mendalam, dilakukan kepada subjek penelitian yaitu mereka yang mempresentasikan diri sebagai pria transgender pada acara karnaval di Nganjuk yang mewakili segmen pelajar dan pekerja. *Ketiga*, Dokumentasi, berupa foto-foto kegiatan mereka ketika berada di panggung karnaval serta data kegiatan-kegiatan yang terkait dengan fokus penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur penelitian kualitatif, yaitu berlangsung selama dan setelah pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Milles dan Haberman (dalam Salim, 2006)¹⁴ analisis data kualitatif dikatakan sebagai model aliran (*flow model*), yaitu Reduksi Data, Penyadian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Paparan Data Penelitian

1. Alasan Pemeran Pria Transgender Pada Acara Karnaval di Nganjuk

Karnaval di Nganjuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya. Diselenggarakan di antara bulan Juli hingga November, karnaval silih berganti terlaksana di berbagai daerah di Nganjuk. Fakta tentang terselenggaranya karnaval yang selalu dihadiri banyak orang menjadi bukti shahih tentang betapa menariknya acara ini. Banyak di antara mereka yang rela datang dari jauh hanya untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Tidak jarang, mereka juga harus duduk berhimpitan, berdiri dengan berjinjit, berpanas-panasan di pinggir jalan, dan bahkan izin kerja hanya untuk itu.¹⁵

Bukan tanpa alasan memang, selain gratis, penonton hanya butuh menyiapkan dana parkir, Rp. 2.000.- Rp. 5.000., untuk motor, dan Rp. 5.000 – Rp. 10.000,- untuk mobil; dan barangkali tambahan lain untuk jajanan kecil seperti kerupuk, siomay, pentol, es, atau jajan lain yang harganya juga sangat terjangkau. Dengan modal yang sangat terjangkau itu, mereka dapat menyaksikan berbagai pertunjukan mulai dari busana yang mahal sampai pada penampilan pria transgender.

Tentang penampilan ini, peneliti berfokus pada pemeran pria transgender yang memberanikan diri untuk tampil di depan khalayak. Berdasar data penelitian, pemeran pria transgender pada acara karnaval di Nganjuk masuk dalam kluster karnaval bebas, yang tidak memiliki pakem harus menggunakan atribut apa. Secara umum, karnaval bebas diselenggarakan antar desa atau bahkan antar dusun. Peserta bebas menampilkan apa saja, seperti tumpeng dari hasil panen mereka, seni *jaranan* atau *jathilan*, senam, hingga berbusana transgender.¹⁶

Bagi para pemeran di acara karnaval Nganjuk, di samping tidakakan itu disengaja dan dalam kesadaran penuh, setiap individu pasti memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. Sebagaimana Alfred Scutz memberikan istilah *motif because of*, yaitu alasan yang mendasari setiap individu melakukan tindakannya. Berdasarkan hasil pengataman dan

¹⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h. 23.

¹⁵ Observasi, Nganjuk, Juli-September 2023.

¹⁶ Observasi, Nganjuk, Juli-September 2023.

wawancara, *motif because of* pada pemeran pria trasngender di acara karnaval bebas di Nganjuk didasari pada dua faktor utama, yaitu: *Pertama*, Ingin turut andil dalam acara karnaval dengan cara yang bebeda; *Kedua*, Kesedehenan dan hemat biaya menjadi alasan berikutnya.

Nauval (Informan, 17 tahun) menyatakan bahwa ia memerlukan diri sebagai pria transgender karena ingin berpartisipasi dalam acara karnaval di Nganjuk dan ingin berbeda dengan yang lainnya. Bagi Nauval, yang terpenting adalah ikut memeriahkan acara karnaval di desanya. Pemilihan peran sebagai pria transgender adalah murni keinginan pribadinya tanpa terpengaruh oleh kelompok lain. Ia ingin menampilkan hal yang berbeda dalam karnaval desanya tahun ini, meskipun setelah di lapangan, ia menemukan banyak penampil sejenis. "*Pengen beda dengan yang lain. Sak derenge nggeh dereng semerep laku kelompok lain ngeh macak ngoten (Sebelumnya ya belum mengerti kalau kelompok lain juga berpenampilan seperti ini. Pen)*".¹⁷

Keterangan ini juga diperkuat oleh Radit (Informan, 17 Tahun). Penampilannya yang memerlukan diri sebagai pria trasngender hanya ingin menghibur masyarakat dengan cara yang berbeda menurut pemahamannya. Ia merasa mendapatkan tantangan jika memerlukan diri sebagai pria trasngender, mengingat ini adalah penampilan yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya sehari-hari. Dia meyakinkan peneliti bahwa ia adalah seorang yang bener-benar berjenis kelamin laki-laki. Aktifitasnya sehari-hari juga selayaknya anak di usia 17 tahun yakni bersekolah, membantu orang tua, dan *nongkrong* bersama teman-temannya. "*Pengen beda dengan yang lain, unik karena sayakan laki-laki macak perempuan, jadi kayak ada tantangan*".¹⁸

Lebih lanjut, Nauval (Informan, 17 Tahun) menjelaskan meskipun memerlukan diri sebagai pria transgender, ia cukup yakin bahwa penonton tidak akan memberikan stigma negatif kepadanya. Sebab, masyarakat sudah mengenal mereka secara personal dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang laki-laki normal dan tidak terafiliasi dengan Trasngender atau LGBT.

"Menghibur, niku namung guyonan mawon. Orang-orang juga sudah mengerti kalau saya laki-laki normal, jadi nggeh enggak takut kalau diarani sebagai bencong (Menghibur, itu hanya bercandaan saja. Orang-orang juga sudah mengerti kalau saya adalah laki-laki normal, jadi tidak takut dibilang sebagai bencong. Pen)".¹⁹

Ketidakterlibatan mereka dalam jaringan trasngender / LGBT sesungguhnya juga ditegaskan oleh Radit (Informan, 17 tahun). Ia menegaskan bahwa tidak mewakili kelompok lain, apalagi bersepakat dan mendukung gerakan LGBT. Baginya, LGBT adalah kelompok yang menyalahi kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya. "*Tidak setuju, mosok wong lanang kayak wedok. Nikukan menyalahi kodratnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan*".²⁰

¹⁷ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 29 September 2023.

¹⁸ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 30 September 2023.

¹⁹ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 29 September 2023.

²⁰ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 30 September 2023.

Lain halnya dengan Alif (Bukan nama sebenarnya, informan, 28 tahun), penampilannya sebagai pria transgender dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan kesederhanaan. Ia beragumen bahwa untuk tampil pada acara karnaval tidak harus memiliki banyak *budget* tetapi yang terpenting adalah adanya niat dan keberanian dalam mengkspresikan diri. Sebagaimana diketahui, Nganjuk memiliki dua jenis karnaval yang berbeda yaitu karnaval budaya-busana dan karnaval bebas. Karnaval budaya dan busana, merujuk pada karnaval resmi yang menampilkan ragam budaya dan busana yang cenderung glamor dan *jor-joran*²¹. Sebagai mana dilansir dalam catatan ekslusif Radar Kediri (Jawa Post Group) bahwa karnaval budaya di Nganjuk cenderung menampilkan keglamoran dan menggunakan busana yang mahal. Bahkan para orang tua rela mengeluarkan uang lebih dari hasil berjualan dan berhutang demi melihat anaknya mengenakan baju karnaval (Radar Kediri, 2022). Berbeda dengan karnaval bebas yang lebih fleksibel dalam penampilan perannya. Tidak ada aturan pasti peserta harus menggunakan pakaian apa.

*“Karena ini yang sederhana mas, tidak perlu banyak modal, seng penting wani tampil dan ikut memeriahkan acara desa. Masa iya kita pengen tampil di acara desa aja harus ngeluarin duit banyak. Kalau untuk orang mampu, ya monggo mawon mau nyewa baju yang sekali sewa bisa jutaan. Tapi kalau kayak saya, ya mendingan uangnya untuk mblonjo (memberikan uang belanja. Pen) istri mas. Lagian dari panitia juga enggak ada yang mlarang kan ya”*²².

Keterangan ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Bagi penampil pria transgender lazimnya menggunakan atribut-atribut yang sangat sederhana, sebagian mereka menggunakan baju daster yang secara sekilas memang tidak tampak baru. Berdasar penjelasan semua informan, atribut yang mereka gunakan memang tidak ada yang baru, melainkan hasil dari meminjam kepada ibu, saudara perempuan, istri, dan adik-adiknya. Alif (Bukan nama sebenarnya, informan, 28 tahun) menjelaskan bahwa baju dan *make up* yang ia kenakan adalah milik istrinya. Awalnya hanya mencoba-coba baju dan kerudung istrinya, namun ternyata, ia tampak anggun dan cocok dengan atribut tersebut. Pada akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan pada helaran karnaval keesokan harinya.²³ Di samping itu, untuk mempertegas kesederhanaan penampilan, mereka juga memanfaatkan potensi di sekitarnya. Seperti menggunakan kardus; tali rafia yang disusun menyerupai rambut, merangkai atribut karnival dengan anyaman bambu yang kemudian dihiasi dengan rerumputan di atasnya; serta atribut-atribut pendukung lainnya.²⁴

Kesederhanaan sebagaimana dijelaskan oleh informan Alif dan informan yang lainnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:+

Gambar: 3.1
Kesederhanaan Penampilan Pemeran Pria Transgender

²¹ Istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan saling mengalahkan

²² Alif, *Wawancara*, Nganjuk 11 Agustus 2023.

²³ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 11 Agustus 2023.

²⁴ Observasi, Nganjuk, Juli-September 2023.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang banyak juga dijelaskan oleh informan berikutnya. Bebe (Bukan nama sebenarnya, Informan, 31 tahun) berargumen bahwa tujuan utama dari karnaval secara umum adalah menghibur masyarakat secara luas. Helaran karnaval dengan konsep sederhana dan tidak membutuhkan banyak biaya bagi para penampilnya senyataanya tidak menyurutkan antusias para penonton untuk menyaksikan. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya penonton yang mengajak berfoto para pemeran pria trasngender. Bebe menambahkan, jika masyarakat sudah terhibur dengan penampilan tersebut, lantas mengapa dia dan para pemeran lain harus mengeluarkan uang banyak untuk menyewa atribut yang hanya digunakan beberapa saat saja.

Ini seng paling simpel mas, gak butuh ragat seng akeh (tidak butuh biaya yang banyak. Pen), meriah, dan biasanya malah ini yang membuat orang-orang tertawa, banyak yang ngajak foto. Lha tujuan karnavalkan memang untuk menghibur masyarakat to. Lha kalan dengan begini saja mereka terhibur, terus lapo kok ndadak macak seng larang-larang".²⁵

Dari data lapangan yang telah dipaparkan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa di samping karena alasan ingin mengambil peran dengan konsep yang berbeda, tindakannya juga dilatari oleh kesederhanan dalam hal keuangan dan keterjangkauan sumberdaya yang dibutuhkan untuk turut berperan dalam acara karnaval di Nganjuk.

2. Pesan Pemeran Transgeder Pada Acara Karnaval di Nganjuk

Motif *inorder to* adalah motif berikutnya yang menjadi acuan individu untuk melakukan tindakannya. Dalam konteks penelitian ini, motif *in order to* sangat lekat dilakukan oleh pemeran pria transgender di Nganjuk. Berdasar interview dan observasi lapangan, ada tiga motif *in order to* yang menjadi pijakan para pemeran pria transgender menampilkan diri di acara karnaval, yaitu: *Pertama*, ingin mengembalikan peran karnaval sebagai wadah hiburan bagi masyarakat yang menghadirkan kebahagiaan bagi para penontonnya; *Kedua* keberanian berekspresi di depan umum asalkan tidak mengganggu norma yang ada; *Ketiga*, tidak menilai orang dari tampilan luarnya saja.

Irfandu (Informan, 15 tahun) memaparkan bahwa motifnya memerankan diri sebagai pria transgender bertujuan agar penonton tertarik menyaksikan karnaval dan mendapatkan hiburan. "Biar seng ndelok niku tertarik dan terhibur (Biar yang melihat itu tertarik

²⁵ Bebe, *Wawancara*, Nganjuk 19 Agustus 2023.

dan terhibur. Pen)".²⁶ Ia menyadari bahwa untuk datang ke lokasi tersebut juga harus berkorban, baik waktu maupun tenaganya. Oleh karena itu, informan berargumen bahwa penonton berhak mendapatkan haknya yaitu terhibur dan senang. Hal ini memang wajar adanya, data penelitian menunjukkan bahwa secara umum salah satu tujuan di adakannya karnaval di kabupaten Nganjuk adalah untuk menghadirkan hiburan bagi masyarakat.

Di samping unsur bermain-main dan menghibur, sebagian pemeran pria transgender pada acara karnaval di Nganjuk juga berharap dia dan temen-temannya dapat menginspirasi yang lainnya dalam hal kesederhanaan dan keberanian mengekspresikan diri di depan umum. Dengan begitu, acara karnaval ke depan akan semakin ramai, menarik dan meriah. Ramai berarti, semakin banyak peserta yang terlibat di dalamnya. Menarik berarti semakin banyak ragam peran yang ditampilkan oleh para peserta. Sedangkan meriah yang dimaksud adalah tidak terlalu memperdulian peran apa yang ditampilkan, tetapi yang terpenting adalah kesolidan dan keberanian tampil di depan publik. Senyatanya, ia meyakini bahwa karnaval ini lebih melibatkan unsur bermain-main di dalamnya.

"Kersane ditingali niku beda dan menginspirasi orang lain, misal orang lain bade macak benci niku terinspirasi dari kita (Biar dilihat berbeda dan menginspirasi orang lain, semisal ingin berdandan benci biasa menuru kita. Pen). Intinya pesan yang ingin disampaikan adalah kebebasan berekspresi dan hanya untuk guyon-guyongan mawon".²⁷

Sementara itu, Bebe (Bukan nama sebenarnya, informan, 31 tahun), ingin menyampaikan pesan tentang keberanian mengekspresikan diri di depan khalayak, meskipun tidak semewah para penampil lainnya. Ia berpendapat bahwa untuk berpartisipasi pada acara karnaval tidak harus dengan mengeluarkan banyak modal. Artinya dengan modal seadanya, dan bahkan menampilkan jenis gender yang berbeda dengan dirinya yang asli, ia tetap memberanikan diri untuk berpartisipasi. Menurutnya, jika acuannya adalah busana yang mahal, bisa jadi karnaval akan sangat membosankan. Senyatanya, penampilan mereka yang serba sederhana dan tidak mengeluarkan biaya mahal justru mengundang perhatian masyarakat. Banyak masyarakat yang besorak dan gemberia ketika para pemeran melintas di depan penonton.

Apa ya? Pesannya ya jangan malu untuk berkespensi. Meskipun ini sederhana dan gak modal, nyatanya justru niki yang membuat orang tertawa dan bergembira. Mumpung diajangi oleh desa juga to, kalau enggak di acara ini, saya yo gak mungkin to mas macak benci kayak gini. (Bebe, Wawancara, 19 Agustus 2023).²⁸

Keterangan informan Bebe tentang kegembiraan para penonton dengan kehadirannya juga diperkuat dengan data observasi yang telah peneliti dapatkan. Para penonton memang sangat bersemangat ketika para pemeran pria transgender ini lewat di depan mereka. Selorohan tawa, memanggil-manggil namanya, bahkan tidak segan untuk menghentikan laju iring-iringan peserta pawai untuk sekedar minta foto bersama menjadi pemandangan yang sangat lazim ditemui.²⁹

²⁶ Irfandu, *Wawancara*, Nganjuk 30 September 2023.

²⁷ Nauval, *Wawancara*, Nganjuk 30 September 2023.

²⁸ Bebe, *Wawancara*, Nganjuk 19 Agustus 2023.

²⁹ Observasi, Nganjuk, Agustus 2023.

Pun demikian dengan Alif (Bukan anama sebenarnya, informan, 28 tahun) dia mengungkapkan bahwa keberanian untuk berekspresi memang harus ditumbuhkan. Meskipun ia juga memberi catatan, jika kebebasan itu tidak menyusahkan dan mengganggu orang lain. “...*Saya hanya ingin bilang, jangan takut untuk berkespresi, enggak harus mahal yang penting tidak membuat orang lain susah dan terganggu*”.³⁰

Secara khusus Alif (Informan, 28 tahun) juga menjelaskan tentang pesan yang ia sampaikan. Tampaknya, ini menjadi pesan yang sangat mendalam bagi para penonton. Secara tegas ia ingin menyampaikan pesan tentang tidak menilai seseorang dari tampilan depannya atau *panggung depan* saja. Ia berargumen bahwa, tampilan depan tidak selamanya merepresentasikan tampilan di belakangnya. Belum tentu yang tampak di permukaan adalah realitas yang sesungguhnya. Pun demikian dengan penampilannya, meskipun ia menampilkan diri sebagai pria transgender dalam panggung karnaval, tetapi realitas nyatanya, dia adalah lelaki normal yang sudah memiliki keluarga.

‘Pesan khusus sih tidak ada, tapi dengan berani tampil kayak gini saya hanya ingin menyampaikan bahwa jangan menilai orang lain dari tampilan luarnya saja. Bisa saja yang kita lihat itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Contone nggeh niki, kulo macak benci, padahal kenyataane saya ini laki-laki normal dan sudah berkeluarga juga’.³¹
(Alif, Wawancara, 11 Agustus 2023).

Paparan data penelitian yang telah diuraikan di atas memberikan deskripsi bahwa motif *in order to* atau tujuan para pemeran pria transgender pada acara karnaval di Nganjuk memeliki ragam makna berdasar masing-masing informan. Namun demikian, secara umum makna yang dapat diambil dari masing-masing informan dapat dibedakan menjadi tiga bagian penting yaitu: ingin mengembalikan peran karnaval sebagai media hiburan masyarakat; keberanian berekspresi di depan publik; dan tidak menilai seorang dari satu sisi saja.

Diskusi Hasil Penelitian

Motif because oleh Alfred Schutz, adalah motif yang melihat latar belakang suatu peristiwa atau alasan yang melatarinya. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pengidentifikasi masa lalu dan sekaligus menganalisa seberapa besar kontribusinya terhadap tindakan selanjutnya.³² Motif pemeran pria transgender pada panggung karnaval, di latari oleh dua faktor. Pertama, Ingin turut andil dalam acara karnaval dengan cara yang bebeda. Meskipun motif ini sedikit ekstrim dengan memilih pria transgender sebagai pilihan perannya yang biasanya mendapat stigma negatif di masyarakat. Sebagaimana para penelitian sebelumnya menyatakan bahwa citra pria transgender sangat lekat sebagai pekerja seks komersial,³³ mengganggu ketertiban umum, pemalas dan menjadi anomali sosial yang harus disembuhkan.³⁴ Namun karena ini adalah karnaval yang berorientasi pada hiburan

³⁰ Alif, *Wawancara*, Nganjuk 11 Agustus 2023.

³¹ Alif, *Wawancara*, Nganjuk 11 Agustus 2023.

³² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*

³³ Eka Johana; Fattah Hanurawan; Indah Yasminum Suhanti. Persepsi Sosial Pria Transgender...

³⁴ Musti’ah, “Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT)...”

dan kesenangan, maka mereka menganggap bahwa peranan berbeda ala mereka ini tidak akan menjadikan dia dan kelompoknya lekat dengan citra negatif pria transgender.

Kedua, Kesedehanan dan hemat biaya. Karnaval adalah kesenian jalanan yang bergeser dari diadakan untuk tujuan keagamaan, seperti keselamatan/ruwatan dan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan menuju pada pertunjukan jalanan yang lebih bebas dan fleksibel yang berorientasi menarik wisatawan dan menunjukkan identitas sebuah daerah.³⁵ Dalam hal ini, karnaval harus dikembalikan pada peran itu, tidak lagi harus terfragmentasi dengan menggunakan busana dan atribut-atribut yang serba mahal. Tetapi juga dapat dinimikati dan diikuti oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah yang tidak mampu untuk menyewa atribut karnaval yang berharga jutaan. Kesederhanaan dalam penampilan bermakna pula sebagai antitesis terhadap karnaval yang cenderung *jor joran* seperti yang pernah di ulas Radar Kediri (16 Agustus 2022). Sebagaimana teori Michel Bahtin yang digunakan oleh Sarah dalam penelitiannya, memandang karnaval sebagai suatu proses sosial dialogis yang di dalamnya menyelipkan ide mengenai perlawanan (resistensi); Perlawanan atas dominasi kebudayaan yang berpihak kepada kepentingan kekuasaan yang sentripetal.³⁶

Namun demikian, meskipun menunjukkan kesederhanaan dalam pilihan busana yang dikenakan dan tampilannya, pemeran pria transgender juga tetap merujuk pada pekem karnaval yang telah ada. Seperti menggunakan gaun *dadak merak* yang diubah menggunakan anyaman bambu yang dihiasi dedaunan dan ornamen-ornamen lain, serta melibatkan para penonton dalam aksi panggungnya. Artinya, mereka tidak bisa benar-benar terlepas dari akar busana dan pakem karnaval itu sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Louis Denissa, dkk bahwa pada proses penciptaan karya diawali dengan proses *mimemis*, yaitu merujuk pada karya seni sebelumnya. Peniruan terhadap karya-karya sebelumnya adalah hal yang mungkin terjadi dan tidak dapat dihindari, kemudian mengembangkan kemungkinan-kemungkinan baru, temuan-temuan baru, dan kreasi-kreasi baru. Akhirnya dalam proses penciptaan karya baru dijumpai adanya pertautan idiom-idiom terdahulu atau selaras.³⁷

Selanjutnya *Motif in order to*. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfred Schutz bahwa motif *in order to* dijadikan pijakan oleh individu dalam melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai hasil. Dalam hal penelitian ini, diperoleh tiga motif yang dijadikan pijakan pemeran pria transgender untuk memaksimalkan hasil yaitu; Pertama, ingin mengembalikan peran karnaval sebagai wadah hiburan bagi masyarakat yang menghadirkan kebahagiaan bagi para penontonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara definisi karnaval dapat diartikan sebagai parade yang dilakukan dalam rangka pesta perayaan yang biasanya menampilkan berbagai fitur menarik dari apa yang sedang dirayakan. Oleh karena itu, wajar jika para pemeran pria transgender di Nganjuk menjadikan karnaval sebagai sarana untuk

³⁵ Lois Denissa, 'Jember Fashion Carnaval Fenomena Budaya Visual yang dikonstruksi rakyat', *Digital Information and Systems Conference*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2012.

³⁶ Farah Adibah, Karnaval sebagai media komunikasi: Analisis semiotik terhadap Jember Fashion Carnaval 4, Universitas Indonesia Library: (<https://lib.ui.ac.id/detail?pid=109319&lokasi=lokal>), 2006.

³⁷ Lois Denissa, dkk, Fenomena Intertekstualitas *Fashion* Karnaval di Nusantara, Jurnal: Panggung Vol. 26 No. 4, Desember 2016.

menghibur masyarakat melalui seni helaran jalanan yang sifatnya hanya bermain-main. Sejarah mencatat, masyarakat tradisional Nusantara akrab dengan seni pertunjukan yang dipamerkan di jalan-jalan untuk mengundang orang datang berduyun-duyun dan memberikan apresiasi di sepanjang lintasan yang dilalui peserta. Masyarakat adat sudah tahu caranya mengangkat nuansa ruwatan berupa hajatan yang digelar di jalan-jalan sebagai atraksi arak-arakan, diiringi melompat, berdetak dan tidak jarang melibatkan penonton mengambil bagian secara interaktif dalam atraksi perayaan.³⁸

Kedua keberanian berekspresi di depan umum asalkan tidak mengganggu norma yang ada. Kecenderungan karnaval bebas di Nganjuk yang tidak terikat oleh pakem-pakem tertentu dalam hal busana dan tarian, sejalan dengan yang dikemukakan oleh penelitian Louis Dennisa bahwa karnaval dengan semangat dan konsep barunya lebih ke perayaan kegembiraan dengan kreasi seni yang unik dan spektakuler untuk menarik wisatawan dan menunjukkan identitas sebuah daerah.³⁹ Tujuan utamanya adalah pertunjukan jalanan yang dapat diikuti dan dinimikati oleh banyak orang, menghadirkan keriuhan, kegembiraan dan kesenangan.

Ketiga, tidak menilai orang dari tampilan luarnya saja. Fakta ini tidak sepenuhnya berdiri sendiri. Karena faktanya fenomena ini memiliki makna yang membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Pun demikian para pemeran pria transgender, apa yang tampak pada panggung karnaval (baca: panggung depan) tidak selamanya merepresentasikan fakta pada realitas yang sesungguhnya, atau panggung belakang para pemerannya. Mereka secara sadar mempresentasikan diri di luar diri aslinya. Meskipun pada panggung belakang mereka adalah pria yang normal secara genetis, tetapi mereka bersedia menampilkan diri sebagai pria transgender atau menampilkan sosok perempuan dan mengarahkan mitra interaksinya untuk saling mengerti dan memahami satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menurut Weber, masyarakat adalah identitas aktif yang terdiri dari orang-orang yang berpikir dan melakukan tindakan yang bermakna. Perilaku yang tampak di permukaan hanyalah sebagian dari perilaku mereka yang sebenarnya.

Selanjutnya bagi Weber, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki makna, melibatkan interpretasi, berada dalam keadaan berpikir dan disengaja. Disengaja baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain; melibatkan pemikiran aktif untuk saling menafsirkan perilaku orang lain; berkomunikasi satu sama lain dan mengontrol perilaku masing-masing sesuai dengan tujuan komunikasi. Jadi mereka mengarahkan mitra interaksi di hadapannya. Pun demikian dalam penelitian yang dilakukan oleh Deni Setiawan Dkk yang meneliti karnaval di Yogyakarta pada aspek fungsi sosial pakaian karnaval menemukan bahwa pakaian yang digunakan oleh para pemeran karnaval adalah upaya mengkomunikasikan ruang personal perancang busana kepada masyarakatnya.⁴⁰ Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, tindakan memerankan diri sebagai seorang

³⁸ Ibid.,

³⁹ Lois Denissa, 'Jember Fashion Carnaval...'

⁴⁰ Deni Setiawan1; Timbul Haryono; M. Agus Burhan, Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta Menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand, Jurnal: HUMANIORA Vol.6 No.3 Juli 2015: 418-432.

transgender pada acara karnaval adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan memiliki arti atau pesan yang akan disampaikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan motif *Because of* atas pemilihan peran sebagai pria transgender dilatari oleh dua hal: *Pertama*, Ingin turut andil dalam acara karnaval di Nganjuk dengan cara yang bebeda, meskipun merasa tertantang untuk melakukan itu. *Kedua*, kesederhanan dan hemat biaya. Temuan ini mempertegas argumen bahwa selain sebagai pertunjukan seni jalanan yang menghadirkan kebahagiaan, karnaval juga dapat digunakan sebagai wadah dialogis yang di dalamnya menyelipkan ide mengenai perlawanan atas dominasi kebudayaan yang berpihak kepada kepentingan kekuasaan yang sentripetal yaitu tentang mahalnya biaya karnaval budaya.

Terhadap pertanyaan kedua, diperoleh jawaban bahwa *motif Inorder to* peserta karnaval di Nganjuk yaitu: *Pertama*, ingin mengembalikan peran karnaval sebagai wadah hiburan bagi masyarakat yang menghadirkan kebahagiaan bagi para penontonnya. Motif ini sekaligus menjadikan pilihan peran di panggung karnaval cenderung hanya bermain-main dan senda gurau belaka, karena memang berorientasi pada kegembiraan. *Kedua*, pesan tentang keberanian berekspresi di depan umum asalkan tidak mengganggu norma yang ada. Motif ini, lebih berorientasi pada ajakan untuk tidak takut berekspresi di panggung yang telah disediakan. *Ketiga*, tidak menilai orang dari tampilan luarnya saja. Motif ini merupakan pesan moral bahwa tidak selamnya panggung depan dapat mencerminkan realitas sesungguhnya. Secara umum temuan penelitian ini mempertegas teori tindakan sosial Webber, bahwa setiap tindakan yang dilakukan adalah dalam kesengajaan dan memiliki arti penting bagi pelakunya.

Daftar Pustaka

- Adibah, Farah. Karnaval sebagai media komunikasi: Analisis semiotik terhadap Jember Fashion Carnaval 4. Universitas Indonesia Library. Dapat di akses pada link: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109319&lokasi=lokal>.
- Alberni, Ramadhani. "Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013". Jom FISIP Volume 2 No. 1-Februari 2015.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Denissa, Lois, dkk. "Fenomena Intertekstualitas Busana Karnaval di Nusantara". Jurnal: Panggung Vol. 26 No.4, Desember 2016.
- Denissa, Lois. "Karnaval Sebagai Proyeksi Dari Seni Helaran Kasus Studi: Jember Fashion Carnaval Suatu Kebudayaan Visual". International Prossiding, Intanional of Art History And Visual Culture in Souteast Asia, 2012.
- Denissa, Lois. *Jember Fashion Carnaval Fenomena Budaya Visual yang dikonstruksi rakyat, Digital Informaton and Systems Conference*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2012.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Dinas Sosial, 2008.

- Eka, Devi Johana; Fattah Hanurawan; Indah Yasminum Suhanti. "Persepsi Sosial Pria Transgender Terhadap Pekerja Seks Komersial". *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm 16-21.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ida, Rachmah. "Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruk Subyek Transgender di Media Indonesia. *Jurnal Airlangga*, Tahun 2010, Volume 23, Nomor 3 Hal: 221-228
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencan, 2010.
- Kuswarsono, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Musti'ah. "Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, faktor Penyebab dan Solusinya". *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1996.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Purbatin, Wening Palupi Soenjoto. "Aktualisasi Transgender di Kabupaten Jombang". *Journal An-nafs*: Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Santoso Edi, dan Mite Setiansah. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Setiawan, Deni. Timbul Haryono, M. Agus Burhan. Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta Menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand. *Jurnal HUMANIORA* Vol.6 No.3 Juli 2015: 418-432.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No.2 , November 2012.
- Yuliani, Sri. "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria". *Jurnal Sosiologi: Dilema*, ISSN : 0215 - 9635, Vol. 18 No. 2 Th. 2006.

